

# MIJNBOUW MAATSCHAPPIJ REDJANG LEBONG TAHUN 1897

Diah Puspita Rahmawati

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Lampung

Email: [diahrahmaa11@gmail.com](mailto:diahrahmaa11@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini menjelaskan mengenai perusahaan pertambangan emas Belanda bernama *Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong* di Lebong Donok, Bengkulu, yang berdiri pada Tahun 1897. Yaitu mengenai eksplorasi dan eksploitasi emas di kawasan Lebong, terutama di Lebong Donok sebagai lokasi eksploitasi emas oleh *Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong*, serta mengenai produksi emas oleh perusahaan ini. Pada penelitian ini menggunakan Metode Historis atau Metode Sejarah dari proses: Heuristik, atau pengumpulan data-data. Data-data diambil dari *delpher* dan beberapa jurnal sebagai sumber pendukung. Kemudian proses Kritik Sumber yang dilakukan dengan memverifikasi data-data atau diuji melalui serangkaian kritik, yakni kritik internal dan eksternal. Selanjutnya yaitu tahap Interpretasi berupa penafsiran hasil kritik dan disajikan secara deskriptif dan kronologis oleh penulis. Dan tahap terakhir yaitu Penulisan Sejarah atau Historiografi yang memaparkan hasil penelitian secara menyeluruh sampai menemukan kesimpulan yang tepat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong* merupakan perusahaan pertama sekaligus terakhir yang didirikan di kawasan Lebong, tepatnya di Lebong Donok. Kawasan ini terletak di wilayah yang terjal, sehingga menyebabkan perusahaan ini melakukan penambangan dengan metode penambangan bawah tanah dengan mengebor dinding-dinding goa sehingga membentuk terowongan. Perusahaan ini juga menjadi perusahaan yang memberikan keuntungan yang besar melalui produksi emas yang tinggi selama masa produksinya. Perusahaan ini mengalami peningkatan yang pesat di Tahun 1914 yaitu 651% dari 1913. Secara keseluruhan, produksi emas sejak 1900 hingga 1935 di *Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong* mencapai 40.540 kg. Sehingga perusahaan ini juga menumbangkan pendapatan besar kepada pemerintah Hindia Belanda melalui pajak. Namun, sama seperti perusahaan pertambangan di Lebong lainnya, perusahaan ini pada akhirnya harus tutup karena kegiatan eksploitasi emas yang besar sehingga menyebabkan emas di Lebong Donok menipis dan memberikan keuntungan yang kecil bagi perusahaan. Pada akhirnya, *Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong* secara resmi tutup Tahun 1942.

**Kata kunci:** *perusahaan, tambang, emas, Redjang Lebong, Lebong.*

## Pendahuluan

Pulau Sumatera merupakan pulau di Indonesia yang kaya akan mineral dan hasil tambang lainnya (Madsen, 1811). Bahkan Sumatera memiliki julukan populer pada masa lalu yaitu *Swarnadwipa* yang berarti “Pulau Emas”. Adanya kandungan mineral, seperti emas yang tersimpan di perut bumi Sumatera menyebabkan Pemerintah Hindia Belanda kala itu tertarik melakukan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya di pulau ini. Peta kuno kolonial menunjukkan adanya dua tempat penambangan emas di Sumatera, yaitu di Batang Gadis di Bagian Selatan Sumatera

Barat dan di daerah Lebong di Bagian Utara Bengkulu (Winarno, 1997). Kedua tempat ini kemudian menjadi pusat eksploitasi sumber daya alam di Sumatera.

Bengkulu pada Masa Kolonial tidak hanya memiliki daya tarik sebagai penghasil lada, cengkih, dan rempah-rempah lainnya, Bengkulu juga menjadi salah satu wilayah yang kaya akan mineral emas. Bahkan, Bengkulu memiliki pertambangan emas tertua yang berdiri pada masa kolonial Belanda. Pertambangan ini berkembang dan menghasilkan berton-ton emas yang menjadi salah satu penyokong perekonomian di Hindia Belanda. Pasca pendudukan Inggris, pemerintah kolonial Belanda mengambil alih pemerintahan di Bengkulu dan mulai melakukan eksplorasi dan eksploitasi SDA. Pemerintah Hindia Belanda juga melakukan usaha penambangan terhadap bahan galian logam mulia di Sumatera, salah satunya di wilayah Bengkulu dengan *onderafdeeling* Lebong (Rahmana, 2018). Setelah penemuan endapan emas primer di Bengkulu pertama kali, eksploitasi di bidang pertambangan mulai didirikan. Sejak saat itu, kawasan Lebong menjadi daya tarik ekonomi bagi Pemerintah Hindia Belanda.

Struktur geologi alamiah wilayah ini yang subur dan dilalui Pegunungan Bukit Barisan serta beberapa sungai, menyebabkan Lebong dikelilingi aliran andesit, lava, tufa, dan lainnya yang menyimpan kandungan logam berupa endapan emas primer maupun sekunder (Rahmana, 2018). Penemuan endapan itu merupakan hasil eksplorasi Eugène Kassei. Ia mendapatkan bantuan dari Haji Ismael hingga kemudian berhasil menemukan wilayah yang menyimpan kadar emas yang tinggi di kawasan Lebong (Van Gulik, 1930). Temuan ini kemudian menarik perusahaan-perusahaan pertambangan emas lainnya untuk mendirikan perusahaannya di wilayah Lebong. Pasca penemuan endapan emas di Lebong Donok, beberapa endapan emas lainnya mulai ditemukan di wilayah lainnya, seperti di Lebong Suli, Lebong Simau, Lebong Simpang, dan Tambang Sawah (De Graaf & Stibbe, 1918). Dapat dikatakan, Lebong Donok menjadi lokasi awal mula eksplorasi dan eksploitasi di Bengkulu serta menjadi cikal bakal munculnya perusahaan-perusahaan pertambangan lainnya di Lebong.

Perusahaan-perusahaan pertambangan mulai didirikan di Lebong sejak 1897 hingga awal abad ke-20. Terdapat 5 perusahaan pertambangan emas utama yang dibangun untuk menunjang titik-titik pertambangan wilayah Lebong. Di antaranya, dua perusahaan milik pemerintah Hindia Belanda, dan tiga perusahaan milik swasta Belanda. Tiga perusahaan milik swasta Belanda yaitu *Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong* (1897) di Lebong Donok, *Mijnbouw Maatschappij Lebong Sulit* (1902) di Ketahuan, dan *Mijnbouw Maatschappij Simau* (1906) di Simau. Sedangkan dua perusahaan milik pemerintah Hindia Belanda, yaitu perusahaan Lebong Simpang dan Tambang Sawah yang dikelola secara besar-besaran pada Tahun 1915 oleh pemerintah Hindia Belanda.

*Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong* di Lebong Donok menjadi perusahaan pertambangan emas swasta Belanda yang pertama sekaligus terakhir di Lebong ketika empat perusahaan lainnya telah ditutup. Perusahaan ini mampu

bertahan hingga Tahun 1932 karena memiliki alat oprasionalnya sendiri. Ke empat perusahaan pertambangan lainnya tidak mampu bertahan karena mangalami likuiditas hingga akhirnya ditutup (Rahmana, 2018).

### **Metode Penelitian**

Penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan Metode Historis dengan empat langkah yang berurut, mengikuti metode sejarah, yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi (Abdurahman, 2007):

#### 1. Heuristik

Tahap ini penulis melakukan pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan perusahaan pertambangan di Redjang Lebong. Sumber yang diperoleh berupa sumber primer dan sumber sekunder. Penulis memperoleh sumber primer dari arsip Belanda yang diakses di [www.delpher.nl](http://www.delpher.nl) berupa informasi primer di masa itu serta [digitalcollections.universiteitleiden.nl](http://digitalcollections.universiteitleiden.nl) dan [commons.m.wikimedia.org](http://commons.m.wikimedia.org) berupa informasi gambar yang mendukung data. Arsip tersebut berupa *Encyclopedie van Nederlandsch Indie-Teredie Druk*, Karya S. De Graaf dan D. G. Stibbe terbitan Tahun 1918 dan 1939, *Onze Kolonial Mijnbouw: De Goundinsustrie* karya DR. J. H. Verloop Tahun 1916, *De Medisch-Hygiesche Dienst Der Mijnbouw Maatschapij Redjang-Lebong Gedurende het Tijdvak 1925 Tot En Met 1929* karya P. J. Van gulik Tahun 1930, dan *De Redjang-Lebong Goudmij (Residentie Benkoelen, Zuid-Sumatera)* oleh C. G. S. Sandberg Tahun 1913.

Sedangkan sumber sekunder yang diakses dari iPusnas yaitu, Dari Mendulang Jadi Menambang: Jalur Emas Di Lebong (Bengkulu) Abad XIX Hingga Abad XX karya Siti Rahmana Tahun 2018. Kemudian, Jurnal Kronologi, Eksplorasi dan Eksploitasi Penambangan Emas Lebong Donok (Bengkulu) Tahun 1897-1942 karya Rendi Andriyanto dan Azmi Fitriisia Tahun 2019.

#### 2. Kritik Sumber

Langkah selanjutnya pada Metode Historis yaitu melakukan kritik terhadap sumber yang telah ada. Kemudian sumber yang telah dikumpulkan diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, yang sifatnya internal maupun eksternal. Ini untuk menunjukkan keaslian suatu dokumen.

#### 3. Interpretasi

Langkah ketiga yaitu menginterpretasi atau menafsirkan data-data yang telah yang ditemukan dan disajikan secara deskriptif dan kronologis. Penulis melakukan sintesis atas fakta dari sumber-sumber sejarah yang diperoleh dan dinteprasikan secara menyeluruh.

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir yang dilakukan oleh penulis setelah interpretasi. Penulis menulis, memaparkan, dan melaporkan hasil

penelitian sejarah yang telah dilakukan. Di sini penulis memaparkan hasil penelitian dengan judul *Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong Tahun 1897*.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Eksplorasi dan Eksploitasi Pertambangan Emas Redjang Lebong**

Sejak zaman dahulu, emas merupakan logam berharga yang dimanfaatkan sebagai perhiasan, koin emas, dan lain sebagainya. Dahulu jumlah produksinya masih sedikit, hingga kemudian standar emas diperkenalkan oleh orang-orang Eropa sebagai alat yang berharga, maka banyak orang yang berusaha untuk memperoleh sebagai tanda kekayaan. Maka tidak heran, emas menjadi logam yang diidam-idamkan oleh orang-orang atau suatu bangsa, bahkan mereka rela berperang untuk memilikinya (Verloop, 1916).

Era penjelajahan samudera oleh Bangsa Eropa, mendorong mereka melakukan proses pendudukan dan penjajahan untuk memperoleh sumber daya yang mereka butuhkan di wilayah lain. Tidak hanya rempah-rempah, pada abad ke-18 hingga ke-19 emas merupakan salah satu alasan mereka melakukan eksplorasi bahkan ke wilayah-wilayah terpencil untuk mendapatkan ladang emas. Di Hindia Belanda, wilayah-wilayah yang ditemui sumber emas, seperti Sumatera dan Kalimantan, kemudian dieksploitasi oleh perusahaan swasta maupun pemerintah. Kawasan Lebong di Bengkulu menjadi salah satu kawasan yang dieksploitasi endapan emasnya. Baik perusahaan negara di Hindia Belanda maupun perusahaan swasta saat itu sedang berupaya mengeksploitasi tambang emas yang berlokasi di wilayah ini. *Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong* menjadi salah satu perusahaan swasta yang didirikan di kawasan tersebut (Verloop, 1916).



Gambar 1. *Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong*, tambang emas dekat Muara Aman Tahun 1901

Sumber: Koleksi KITLV

Kawasan Lebong sebelum kedatangan Bangsa Eropa, sebagai tempat yang kaya akan emas, kawasan ini merupakan wilayah yang sudah dihuni oleh penduduk yang telah memanfaatkan emas sebagai salah satu mata pencahariannya. Mereka telah mengetahui keberadaan sumber emas sejak abad ke-13 atau sejak masa Hindu-Budha. Mereka tidak hanya memanfaatkan emas-emas yang bercampur dengan

pasir sungai, mereka juga mengeksploitasi hingga sumber aslinya. Meskipun cara-cara yang dilakukan masih tradisional (Van Gulik, 1930). Hingga kemudian Bangsa Eropa menemukan endapan dan melakukan pengeksploitasian dengan cara yang lebih modern. Eugène Kassei merupakan tokoh di balik penemuan endapan emas yang memiliki konsentrasi emas yang tinggi di wilayah Lebong Tahun 1896. Pengelolaan endapan tersebut lebih lanjut kemudian diambil alih oleh perusahaan swasta Belanda bernama Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong. Secara resmi Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong didirikan di Lebong Donok pada 10 Februari 1897. Perusahaan ini sekaligus menjadi perusahaan pertambangan tertua di kawasan Lebong yang dibangun (Van Gulik, 1930). Kemudian disusul dengan pembangunan-pembangunan pertambangan lainnya di kawasan Lebong.



Gambar 2. Para pekerja pertambangan emas di dekat Muara Aman  
Sumber: Koleksi KITLV

Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong memusatkan penambangannya di Lebong Donok yang letaknya di Bengkulu, Muara Aman. Jalan menuju Lebong Donok sangat jauh yaitu kira-kira 160 km dari kota utama, Bengkulu. Jalannya yang terjal karena melintasi Pegunungan Bukit Barisan membuat kawasan ini terpencil dan berada di pedalaman (Sandberg, 1913). Untuk itu, kemudian pemerintah membangun akses jalan guna kepentingan oprasional seperti mengangkut mesin dan suku cadang untuk penambangan. Jalanan dibangun beratus-ratus kilo jauhnya dari pelabuhan, melewati rawa-rawa dan hutan lebat, pegunungan yang terjal dan jurang yang curam. Hal ini sebagai akses menuju penambangan dengan transportasi yang memadai. Setelah itu, infrastruktur lainnya mulai dibangun seperti rumah sakit, sekolah dan lain sebagainya untuk menunjang kehidupan Bangsa Eropa dan para pekerja tambang.

Lebong Donok yang terletak di lembah terjal, memerlukan metode penambangan yang sesuai dengan kondisi alamnya (Van Gulik, 1930). Secara umum, metode untuk menambang endapan emas dilakukan dengan dua cara tergantung pada kondisi geologi endapan tersebut. Pertama, metode penambangan dengan tambang terbuka dan tambang bawah tanah. Tambang yang terbuka yang secara umum dilakukan apabila endapan emas relatif dekat dengan permukaan

tanah. Untuk endapan emas primer yang lokasinya relatif jauh dari permukaan tanah, maka metode tambang bawah tanah digunakan. Pada metode ini, bijih emas diambil dengan kompresor atau diledakkan dan kemudian di muat ke dalam lori untuk diolah (Wahyudi, 1995).

Metode penambangan bawah tanah di Lebong Donok menjadi metode yang sesuai untuk mengambil bijih emas yang telah membeku menjadi batuan yang keras. Para pekerja perlu mengebor dinding-dinding goa untuk mendapatkan batu yang mengandung emas. Hasil pengeboran kemudian membentuk terowongan tambang bawah tanah yang dikenal dengan jenis terowongan utama dan mendatar. Terowongan tersebut berfungsi sebagai jalur keluar masuk para pekerja, mesin, material, atau sebagai lubang ventilasi (Ardiyanto & Fitriasia, 2019). Pekerja memerlukan alat bantu untuk memudahkan memindahkan emas-emas untuk dilakukan pengolahan selanjutnya.



Gambar 3. Penambang emas di Lebong Donok menggunakan lori untuk mengangkut hasil emas untuk kemudian diolah Tahun 1932

Sumber: Koleksi Tropen Museum

Gambar tersebut menunjukkan bahwa penambang emas menggunakan alat transportasi untuk memindahkan hasil tambang. Dalam hal ini, lori menjadi mode transportasi yang sesuai, karena ukurannya yang kecil sehingga dengan mudah keluar masuk terowongan pertambangan melalui jalur yang telah disediakan. Setelah pengangkutan hasil tambang, metode dalam pengelolaan bergantung pada kualitas dan kekayaan bijih yang akan diproses. Pengelolaan bijih sangat beragam. Pada bijih emas Lebong Donok sendiri diolah dengan cara menghancurkan bijih yang mengandung emas di dalam *crusher* atau mesin penghancur. Mesin-mesin utamanya dan palat yang besar digunakan sehingga ukuran bijih yang mengandung emas menjadi sangat halus. Sementara itu, pada proses pemisahan bijih, bijih dilakukan dengan berbagai cara. Pengayak dan pemadat aliran air digunakan untuk memisahkan bijih yang tidak terlalu halus untuk memberikan efek maksimal pada proses kimia. Bijih yang dihancurkan dimasukkan ke dalam *Pulp* dengan menggunakan roda kastor dan diolah dengan sianida di dalam tangki-tangki besar untuk melepaskan emas dan mengekstraknya dari larutan (Verloop, 1916).

### Produksi Emas Redjang Lebong

Pada awal abad-20 wilayah Lebong menjadi wilayah pertambangan yang produktif di Hindia Belanda. Total produksi emas di Lebong, yang dihasilkan oleh Mijnbouw Maastchappij Redjang Lebong, Tambang Sawah, dan Mijnbouw Maastchappij Simau Tahun 1923-1930 mencapai 33,2 juta gulden (Rahmana, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan di wilayah Lebong sangat besar di Hindia Belanda. Emas-emas tersebut kemudian di ekspor ke Eropa, seperti London dan New York oleh perusahaan Erdmann Sielcken di Batavia (Rahmana, 2018). Eropa yang kala itu menyukai emas hingga awal abad ke-20 menyebabkan pesatnya perkembangan perdagangan emas di Eropa. Maka tidak heran, bangsa Eropa seperti Belanda, melakukan eksploitasi emas di Hindia Belanda untuk menjualnya ke Eropa dan memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dari hasil penjualan tersebut.

Nama Perusahaan	Jumlah Produksi (Kg)	
	Tahun 1913	Tahun 1914
Mijnbouw Maastchappij Redjang Lebong	872	6.621
Mijnbouw Maastchappij Simau	1.024	5.418
Mijnbouw Maastchappij Sulit	209	493

Tabel 1. Hasil produksi emas perusahaan swasta Hindia Belanda di Lebong

Sumber: Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie- Tweede Drunk Tahun 1917

Tahun 1913 total produksi emas dari tiga perusahaan pertambangan swasta Hindia Belanda senilai 4,5 juta gulden. Dari tabel tersebut bahwa produksi emas oleh perusahaan swasta Hindia Belanda menunjukkan produksi yang tinggi sehingga akan memberikan keuntungan yang besar pula terhadap Pemerintahan Hindia Belanda. Pemerintah berusaha membuat kebijakan ekonomi yang tujuannya untuk memperoleh emas demi kebutuhan perekonomian negara. Besarnya produksi emas oleh perusahaan menyebabkan, otoritas pajak Belanda memberikan pemungutan pajak yang besar pula (Verloop, 1916). Maka pemerintahpun mendapatkan sedikitnya keuntungan dari perusahaan-perusahaan swasta Belanda tersebut.

Meski begitu, keuntungan perusahaan-perusahaan tersebut juga besar karena besarnya produksi emas mereka. Mijnbouw Maastchappij Simau menjadi perusahaan yang memproduksi emas terbesar di Tahun 1913 dan mengalami peningkatan yang pesat di Tahun 1914, meningkat sebanyak 428% dari Tahun 1913. Namun, Mijnbouw Maastchappij Redjang Lebong di Tahun 1914 juga mengalami jumlah produksi yang meningkat pesat dari tahun sebelumnya. Bahkan besarnya mampu melebihi Mijnbouw Maastchappij Simau di Tahun 1914, yaitu meningkat sebesar 651% dari Tahun 1913. Besarnya produksi emas terhadap perusahaan pertambangan swasta tersebut, tidak terlepas dari keberhasilan penyelidikan geologi pertambangan (Rahmana, 2018). Penemuan cadangan emas yang melimpah dan peningkatan teknologi penambangan menyebabkan perusahaan-perusahaan

swasta tersebut mempertinggi hasil produksinya. Perusahaan-perusahaan swasta itu berhasil mengeksploitasi emas yang secara maksimal. Melihat pendapatan produksi emas oleh perusahaan-perusahaan penambangan swasta, menyebabkan pemerintah Hindia Belanda kemudian mempertinggi anggaran rencana dalam rangka mengeksploitasi endapan emas di Lebong Simpang dan Tambang Sawah pada Tahun 1915 (Paulus, 1917). Hal tersebut untuk menaikkan hasil produksi perusahaan pertambangan pemerintah dan mengimbangi perusahaan pertambangan swasta. Namun sayangnya, hasil produksi kedua perusahaan itu dianggap tidak memenuhi harapan sehingga mengalami likuiditas pada Tahun 1925 dan 1931.

Seperti yang ditampilkan tabel di bawah yang menunjukkan total keseluruhan pendapatan dari perusahaan-perusahaan penambangan di kawasan Lebong.

<b>Nama perusahaan</b>	<b>Rentang tahun</b>	<b>Jumlah (kg)</b>
Redjang Lebong	1900-1935	40.540
Simau	1910-1935	32.100
Lebong Sulit	1903-1918	6.810
Tambang Sawah	1922-1931	2.630

Tabel 2. Hasil produksi emas Perusahaan Hindia Belanda di Lebong

Sumber: Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie- Tweede Drunk Tahun 1939 (De Graaf & Stibbe, 1918)

Sejak Tahun 1900 hingga 1935, produksi emas di Lebong mencapai 82.090 kg. Dari tabel di ketahui bahwa, 40.540 kg diantaranya dihasilkan oleh Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong di Lebong Donok merupakan perusahaan yang memproduksi emas terbanyak diantara perusahaan lainnya di Lebong. Sedangkan perusahaan milik pemerintah yaitu Tambang Sawah menunjukkan jumlah produksi yang kecil dibandingkan tiga perusahaan pertambangan milik swasta.

Tingginya tingkat eksploitasi emas di kawasan Lebong menyebabkan produksi emas kian menurun. Bahkan cadangan emas di kawasan itu semakin menipis secara signifikan dan memberikan sedikit keuntungan. Selain itu, biaya produksi pertambangan juga semakin meningkat. Menyebabkan keuntungan di tahun-tahun terakhir di perusahaan pertambangan emas di kawasan Lebong pun semakin menurun, bahkan beberapa perusahaan mengalami kerugian (Verloop, 1916). Maka beberapa perusahaan pertambangan di Lebong mengalami likuiditas dan akhirnya tutup.

Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong menjadi pertambangan terakhir yang berdiri di Lebong (Rahmana, 2018). Perusahaan ini mampu bertahan daripada ke-empat tambang lainnya. Selain karena cadangan emas di Lebong Donok sedikit lebih banyak dari wilayah lain, infrastruktur penunjang pertambangannya juga mampu membuat Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong mempertahankan eksistensinya setidaknya untuk beberapa tahun kemudian. Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong memiliki bendungannya sendiri sebagai irigasi, menyebabkan

pengoprasian aktivitas pertambangan lebih baik. Selain itu, Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong juga dilengkapi dengan alat-alat pengelolaan emas sendiri seperti alat pengeboran listrik, alat pengangkut bijih emas dengan kereta listrik, alat pengangkut mesin, alat pencetak emas, laboratorium pencetal kadar emas, mesin pemompa air, alat penyaringan, oven membakar emas, dan bengkel listrik (Ardiyanto & Fitrissia, 2019). Meski begitu, perusahaan ini juga tidak mampu mempertahankan eksistensinya karena penurunan jumlah produksi sejak tahun 1930-an. Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong secara resmi tutup Tahun 1942.

### **Kesimpulan**

Uraian di atas menunjukkan bahwa Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong merupakan salah satu perusahaan pertambangan emas yang didirikan oleh perusahaan swasta Belanda di wilayah Lebong. Perusahaan ini secara resmi didirikan pada Tahun 1967 sekaligus mengambil alih dan mengelola seluruh hasil pertambangan emas di kawasan Lebong, tepatnya di Lebong Donok, Muara Aman, Bengkulu. Kandungan emasnya yang telah mengalami pengendapan selama beribu-ribu tahun menyebabkan proses penambangan menggunakan metode penambangan bawah tanah. Yang mana, para pekerja akan mengebor dinding-dinding goa sehingga membentuk terowongan sebagai jalur keluar masuk pekerja maupun hasil penambangan. Untuk mencapai pengelolaan emas, maka perusahaan menyediakan lori khusus yang mengangkut emas. Kemudian emas akan diolah lebih lanjut.

Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong merupakan perusahaan pertama di buka sekaligus perusahaan yang terakhir tutup di kawasan Lebong. Keberadaan infrastruktur dan alat-alat penunjang yang memadai menyebabkan perusahaan ini mampu bertahan dibandingkan perusahaan-perusahaan pertambangan lainnya. Selain itu, perusahaan ini merupakan perusahaan yang memberikan keuntungan yang besar pada masanya di Hindia Belanda. Perusahaan ini mengalami peningkatan produksi emas yang pesat di tahun 1914 yaitu 651% dari 1913 dan terus meningkat. Dan dari tahun 1900 sampai tahun 1935 jumlah produksi emasnya mencapai 40.540 kg. Ini merupakan pendapatan emas yang besar dan menjadi perusahaan yang memproduksi emas terbanyak. Hal ini juga yang menjadi dasar, mengapa perusahaan ini akhirnya tutup. Kandungan emas yang dieksploitasi besar-besaran menyebabkan keberadaannya semakin menipis dan jumlah produksinya pun menurun sejak 1930-an. Mijnbouw Maatschappij Redjang Lebong secara resmi tutup Tahun 1942.

## Daftar Pustaka

- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ardiyanto, R., & Fitriasia, A. (2019). Eksplorasi dan Eksploitasi Penambangan Emas Lebong Donok (Bengkulu) tahun 1897-1942. *Kronologi: Jurnal Mahasiswa Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 1(3).
- De Graaf, S., & Stibbe, D. (1918). *Encyclopedie van Nederlandsch Indie Tweede Druk*. Leiden: S Gravenhage.
- Madsen, W. (1811). *Sejarah Sumatera: The History of Sumatera, terj: Sutrisno, desa Pustaka Indonesia*. London: T. Payne & Son.
- Paulus, J. (1917). *Encyclopaedie van Nederlandsxh Indie- Tweede Druk*. Leiden: 'S Gravenhage.
- Rahmana, S. (2018). *Dari Mendulang Jadi Menambang: Jalan Emas Di Lebong (Bengkulu) Abad XIX hingga Abad XX*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sandberg, C. G. (1913). *De Redjang-Lebong Goudmijn (Residentie Benkoelen, Zuid-Sumatra*. Haarlem: H. D. Tjeenk Willink & Zoon.
- Stibbe, D. G., & Sandbergen, F. (1939). *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie Tweede Drunk*. Leiden: 'S Gravenhage.
- Van Gulik, P. J. (1930). *DE MEDISCH-HYGIËNISCHE DIENST DER MIJNBOW MAATSCHAPPIJ REDJANG-LEBONG GEDURENDEHET TIJDVAK 1925 TOT EN MET1929*. Amsterdam: SCHELTEMA 8 HOLKEMA'S BOEKHANDEL.
- Verloop, J. H. (1916). *Onze Kolonial Mijnbouw: De Goudindustrie*. Leiden: S-Gravenhage.
- Wahyudi, T. (1995). *Bahan Galian Logam Emas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pertambangan Umum Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Mineral.
- Winarno, B. (1997). *Bre-X: Sebungkah Emas di Kaki Pelangi* . Jakarta: Inspirasi Indonesia.